

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik memiliki pengertian yang beragam sejak zaman Yunani kuno hingga saat ini. Salah satu pengertian musik menurut Eagle (dalam Djohan, 2009) adalah sebagai suara dan diam yang terorganisir melalui waktu yang mengalir (dalam ruang). Secara umum, musik dikelompokkan menurut tiga ranah besar, yaitu Musik Seni (Musik Klasik), Musik Populer (*Jazz, Gospel, Blues, Rhythm and Blues, Funk, Rock, Metal; Hardcore, Electronic, Ska; Reggae; Dub, Hip hop/ Rap/ Rapcore, Pop*) dan Musik Tradisional (Latin, Country, Dangdut). *Reggae* merupakan salah satu jenis aliran musik populer yang saat ini digemari dan cenderung sesuai dengan keadaan zaman saat ini, sehingga musik ini dapat ditemui di hampir belahan dunia dan hampir bisa diterima masyarakat (Wikipedia.org 19 Oktober 2016).

Salah satu jenis aliran musik yang cenderung dianggap memiliki sejarah kuat dan panjang adalah *reggae*. Bagi sebagian, musik *reggae* adalah musik pembebasan, musik perlawanan yang disebut *rebel music*, namun bagi sebagian lain, musik *reggae* asyik untuk didengarkan dan dimainkan. Beberapa orang juga mengatakan bahwa *reggae* adalah identitas, jiwa dan napas kehidupan, *reggae* bisa membentuk dan menentukan sikap. *Reggae* juga mampu mengubah *mindset* dan pandangan hidup seseorang. Apapun itu, tidak ada yang bisa menutup telinga dengan semakin berkembangnya *reggae* (Muhamad, 2013).

Setiap aliran musik memiliki ciri dan kelebihan masing-masing. *Reggae* menjadi salah satu aliran musik populer yang cepat mendapat tanggapan hingga menjadi *subculture* di kalangan masyarakat. Mereka identik dengan kata *rasta, rastafari, reggaeman* yang mereka anggap sebagai pelabelan bagi setiap individu yang menggemari musik ini. Selain itu, yang menjadi ragam ciri dari *reggaeman* adalah *dreadlock* (rambut gimbal) dan *style* yang cenderung santai. Biasanya mereka memakai celana *jeans* dengan kaos gambar Bob Marley berwarna merah, kuning, hijau atau lambang daun ganja disertai sandal atau sepatu seadanya.

Terlepas dari ciri dan kebiasaan mereka, *reggae* merupakan musik dengan alunan tempo lambat menjadikan musik ini tetap enak sehingga menjadi nyaman dan tenang bagi yang mendengarkan.

Pecinta musik *reggae* kebanyakan memilih vespa sebagai alat transportasi keseharian mereka. *Touring* vespa menjadi bentuk tindakan mereka menyukai kendaraan tersebut. Biasanya mereka berkeliling mengunjungi tempat *reggaeman* lain sebagai bentuk mempertahankan kedamaian dan silaturahmi. Nongkrong dan ngopi menjadi aktifitas lain yang biasa dilakukan. Selain itu, kebiasaan lain yang kemudian dianggap ritual adalah *drinking* dan ngerumpuk, istilah anak *reggae* yang berarti minum dan menghisap narkoba.

Saat ini insan *reggae* di Indonesia mengibarkan bendera tri warna (merah, emas dan hijau) menjadi identitas kebanggaan insan *reggae* di tanah air (Muhamad, 2013). Apresiasi penikmat musik *reggae* terhadap lagu-lagu *reggae* mulai dikenal sekitar tahun 1988. Pada saat itu tokoh musik yang dijuluki presiden *reggae* Indonesia, bernama Tony Q mulai membawakan lagu tersebut sebagai bentuk pengenalan kepada penikmat musik Indonesia (Rismawan, 2014).

Atmosfer demam musik *reggae* tidak hanya dirasa dan dinikmati di lingkup kota metropolitan dan kota seni saja, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bali dan lainnya, namun juga mulai merambah dan berkembang ke kota kecil hingga ke pelosok desa. Menariknya, ada beberapa perbedaan yang dapat dilihat dan dirasakan oleh *reggaeman* yang berada di lingkup kota dan lingkup daerah. Salah satunya adalah di Madura.

Penikmat *reggae* di kota-kota besar tidak terlalu mendapat konotasi buruk dikalangannya. Mereka dipandang rendah, namun masyarakatnya tidak peduli dengan perilaku *reggaeman*. Masyarakat di sana lebih menikmati seni musik yang ada dalam *reggae* dari pada kebiasaan yang mereka lakukan, sehingga *reggaeman* di luar lebih bisa mengeksplor musik *reggae*, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2014) mengatakan bahwa *band* Lhaiyo (*Band Reggae Semarang*) mempunyai pola interaksi kuat dengan penggemarnya berupa simpati dan empati.

“Aku sih ngamatin kalau di kota besar kaya’ Bali, Jakarta penikmat *reggae* mayor kaum *elite*, jadi nggak terlaku berkon\otasi buruk”.

(wawancara dengan *reggaeman* Surabaya, 24 th, tanggal 11 Januari 2017)

Reggaeman di Madura mengaku memiliki kelebihan lain dibandingkan *reggae* di luar Madura, yaitu lebih menjunjung tinggi rasa solidaritas antar anggota dan ritual *drinking* serta ngerumpuk (istilah anak *reggae* yang berarti menghisap narkoba) masih rendah. Disisi lain mereka juga mengaku bahwa ada satu tempat di Bangkalan (Telang) yang sering mengalami tawuran ketika konser berlangsung. Ini biasanya disebabkan dari anggota baru sebagai individu pecinta musik *reggae* dan biasanya dilakukan oleh kaum remaja yang masih mengandalkan sikap konformitas. Empat urutan Kabupaten di Madura jika dilihat dari banyaknya pecinta musik *reggae* yaitu Bangkalan, Sumenep, Pamekasan dan Sampang.

“Di Madura sendiri anak-anaknya solid dan jarang ngelakuin ritual gitu, paling kalau ada acara tahunan besar. Nggak enakny kalau manggung di Telang itu sering tawuran mbak dan kalau banyaknya *reggae* selama ini sekilas jika dilihat dari anggota peminat *reggae* dan pengalaman teman-teman emang di Bangkalan paling banyak. Untuk urutannya kaya’nya Bangkalan, Sumenep, Pamekasan dan Sampang”.

(wawancara dengan informan A, 23 th, tanggal 16 September 2016)

Bangkalan sebagai kabupaten yang paling dekat dengan Kota Surabaya dan menjadi jalur transportasi masuknya daerah lain, tidak menutup kemungkinan jika di sana berkembang pesat musik *reggae*. Madurasta, Strange Chimer, Hangover, Caraka, MM Ska merupakan sebagian dari nama *band reggae* yang cukup mendapat perhatian di Bangkalan. *Event* musik yang biasanya diselenggarakan di GOR Saka Bangkalan ataupun Gedung Manunggal turut mengundang *band reggae* sebagai pengisi acara. *Band reggae* di Bangkalan mempunyai induk komunitas bernama Komunitas *Reggae* Bangkalan (KRB). Berkembangnya musik *reggae* kemudian menimbulkan pengetahuan baru bagi masyarakat sebagai penikmat mengenai apa dan bagaimana *reggae*. Respon dari sebagian masyarakat Bangkalan mengenai *reggae* ternyata masih bersifat negatif. Akhirnya permasalahan yang dianggap cukup serius pada komunitas *reggae* adalah stigma, tak terkecuali komunitas *reggae* Bangkalan (Rachmad dalam Rosyadi & Azhar, 2016).

Stigma diartikan sebagai suatu tanda atau ciri pada tubuh. Secara populer stigma diasosiasikan dengan generalisasi maupun kesucian ekstrim, satu cacat atau cela pada karakter seseorang (Chaplin, 2011). Stigma yang muncul di Madura khususnya Bangkalan dianggap lebih mendapat respon negatif dibandingkan daerah lainnya. Hal ini dikarenakan mereka hidup di lingkungan Madura secara keagamaan masih tergolong tinggi (Media Madura.com). Orang Madura terkenal sebagai penganur agama Islam taat, kolot dan fanatik yang selalu mencoba untuk mendasarkan pada ajaran *abhantal syahadat, asapo' iman, apajung Islam* (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Islam) (Rifai, 2007) dan Bangkalan sebagai salah satu kabupaten yang dijuluki kota dzikir dan shalawat, sehingga bentuk respon negatif yang dianggap cenderung muncul dan dirasakan oleh pecinta musik *reggae* di Bangkalan.

“Masalahnya, *reggae* itu kurang dari segi penilaian sosial. Jadi apalagi di Madura, kita sering biasanya tuh dapat sindiran emosional mbak, kaya' gimana gitu kalau liat kita lagi ngumpul. Kerasa banget, padahal kalau di luar nggak segitunya kok”.
(wawancara dengan informan A, 23 th, tanggal 16 September 2016)

Kutipan di atas diperkuat oleh tulisan duta *reggae* Indonesia yakni Ras Muhamad dalam bukunya berjudul *Negeri Pelangi* tahun 2013 menyatakan bahwa pandangan masyarakat awam atau terkadang komunitas *reggae* di Indonesia sendiri *reggae* disimpulkan dan disalah artikan sebagai musik pantai dan pohon kelapa. Musik yang tidak terlalu memikirkan kemana hari esok dan masa depan yang tidak punya arah. Ini kemudian menjadi masalah dalam komunitas *reggae* Bangkalan dari segi pemikiran dan respon negatif masyarakat yang dianggap cukup kuat terlebih ketatnya persaingan pasar industri. Dibalik semua rasa dan pandangan itu *reggae* tetap memiliki sejarah dan pesan yang dalam dan stigma-stigma negatif yang berkaitan dengan *reggae* harus dihapuskan oleh komunitas *reggae* itu sendiri (Muhamad, 2013).

Sejarah di atas merupakan awal terbentuknya anggapan *reggae-rasta* dan menjadi awal pula terbentuknya kesalahan penafsiran terhadap *genre* musik ini. *Rastaman* mengasuh dan menanamkan bibit-bibit filosofinya dalam bentuk musik *reggae* (Muhamad, 2013). Artinya, walaupun *reggae* merupakan titisan *rastafari*, tidak selamanya pelaku *reggae* memiliki ritual yang sama dengan kaum *rastafari*.

Terbukti saat ini *reggae* banyak dikembangkan oleh kaum non-*rastafari* sebagai contoh di Indonesia sendiri. *Reggae* merupakan *genre* musik sedangkan *rastaman* merupakan pencerahan identitas bagi Afro-sentrisme (*life style*). Itulah kebenaran yang seharusnya masyarakat tahu tentang *genre* ini.

“Kalau saya liat di sini ni (Bangkalan) *reggae* terutama religinya kurang mbak, mereka juga punya ritual buruk”.
(wawancara dengan salah satu warga Bangkalan; Toyyib, 22 th, tanggal 30 September 2016)

Wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Bangkalan benar adanya melihat *reggae* secara pengetahuan awam masih negatif. Sebagian anggota keluarga menentang jika anaknya menjadi pelaku *reggae*. Rachmad (dalam Rosyadi & Azhar, 2016) mengatakan bahwa orang-orang dari kebudayaan yang berbeda dan dari berbagai konsep akan memandang musik *reggae* sebagai ajaran musik yang berdampak negatif bagi para pengikutnya. Hasil penelitian tersebut kemudian menjadi akar dari respon masyarakat Bangkalan yang memandang *reggae* berdampak negatif bagi penggemarnya.

Akibatnya musik *reggae* dianggap salah satu musik *underground*, yaitu istilah umum yang merujuk pada berbagai macam komunitas musik yang melakukan aktifitas di luar ranah industri (Wikipedia.org, 20 Maret 2017). *Reggaeman* Bangkalan melakukan beberapa upaya agar diterima di lingkungan sosialnya. Salah satunya mereka membentuk kelompok kecil atau beberapa individu yang memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap permasalahan *reggae*. Tujuannya untuk lebih menjangkau pada lingkungan masyarakat yang dituju tanpa menyalahkan atau memandang rendah anggota *reggae* lain yang belum terlibat. Mereka juga menjalin relasi baik dengan masyarakat di sana melalui nyanyi di pinggir jalan untuk penggalangan dana korban banjir di Blega (salah satu kecamatan yang ada di Bangkalan).

“Mungkin ini kali mbak, selain *Metal, Rock, Funk, Reggae* juga masuk musik *underground*. Musik yang tetap diakui tapi nggak bisa muncul kepermukaan. Mangkanya kita bentuk unit kecil kelompok yang sekiranya bisa diandalkan. Kita juga sering galang dana buat teman-teman lain”.
(wawancara dengan informan B, 29 thn, tanggal 17 September 2016)

Berkembangnya *reggae* di suatu tempat tidak serta merta dilihat dari banyaknya penggemar atau banyaknya terbentuk komunitas *reggae*. Bentuk

prestasi, tindakan dan kontinuitas juga masuk dalam komponen keberadaan *reggae* itu sendiri. Pengakuan dan respon dari lingkungan sosial merupakan hasil dari masyarakat sebagai sumberdaya utama atas berkembangnya *reggae*.

Selain remaja, banyak dari kaum *reggae* Bangkalan secara perkembangan masuk dalam usia dewasa khususnya dewasa awal (dini). Hurlock (1980) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa dewasa (awal) adalah menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok. Artinya jika berbicara mengenai tindakan yang seharusnya disesuaikan dengan permasalahan dalam kelompok (*reggae*) yang biasanya membutuhkan pemahaman tinggi, usia dewasalah yang seharusnya menjadi sasarannya.

Masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian, yakni masa dewasa awal (18 - 40 tahun), masa dewasa madya (40 – 60 tahun) dan masa dewasa lanjut (60 tahun sampai kematian) (Hurlock, 1980). Hurlock (1980) mengatakan bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individu, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada yang menyalurkan bentuk kreativitasnya melalui hobi dan ada pula yang melalui pekerjaan yang memungkinkan ekspresi kreativitas. Pecinta musik *reggae* dalam usia dewasa awal, lebih mampu menyalurkan bentuk kreativitasnya karena dianggap sudah memiliki rasa kemampuan dan minat yang ditemui dalam kesempatan hobinya bermusik, khususnya *reggae*.

Manusia terlihat termotivasi tidak hanya untuk merasakan dirinya dalam cara-cara peningkatan diri namun juga untuk menampilkan diri mereka yang disenangi oleh orang lain (Myers, 2014). Saat berinteraksi dengan orang lain, sering kali perhatian kita tertuju pada bagaimana orang akan menilai kita. Kita berusaha mengontrol bagaimana orang lain berpikir mengenai kita, sehingga kita perlu melakukan *impression management*, yaitu usaha mengatur kesan yang orang lain tangkap mengenai kita baik secara disadari maupun tidak. Sebagai bagian dari *impression management* kita melakukan presentasi diri (*self presentation*) seperti yang kita inginkan dengan berbagai macam tujuan (Schlenker dalam Sarwono &

Meinarno, 2015). Beberapa upaya penyelesaian yang sudah dilakukan oleh para pecinta musik *reggae* Bangkalan masih sulit diterima di lingkungannya, sehingga mereka melakukan presentasi diri (*self presentation*).

Self presentation adalah sebuah tindakan dari mengekspresikan diri dan berlaku dalam jalan-jalan yang dibuat untuk menciptakan kesan yang menyenangkan atau sebuah kesan yang berhubungan dengan sesuatu yang ideal menurut seseorang (Widyastuti 2014). Kita melakukan hal tersebut supaya orang lain menyukai, mempengaruhi, memperbaiki dan memelihara status sosial (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Dalam hal ini *reggaeman* memiliki keinginan agar masyarakat berpikir kembali tentang arti *reggae* sesungguhnya, artinya memperbaiki penafsiran masyarakat melalui *self presentation*.

“Karena *reggae* di sini ini masih dianggap tabu, jadi kita berusaha ikut serta dalam kemasyarakatan. Nah, sebagai tindakan awalnya penggalangan dana yang tadi itu. Kalau untuk kesehariannya ya kita paling lebih mulai buka percakapan biar lebih akrab kalau ke orang baru, terus selang beberapa hari biasanya tak ajak ngopi. Nah disitu kita mulai ngenalin dunia *reggae* dan *rasta* yang memang beda tapi memang nggak bisa dipisahkan”.

(wawancara dengan informan A, 23 th, tanggal 16 September 2016)

Argyle (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) mengemukakan ada tiga motivasi primer pengelolaan kesan, yaitu keinginan untuk mendapatkan imbalan materi atau sosial, untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri dan untuk mempermudah pengembangan identitas diri (menciptakan dan mengukuhkan identitas diri). *Reggaeman* Bangkalan yang saat ini tengah marak, mengaku lebih menekankan pada pertahanan dan peningkatan identitas *reggae* itu sendiri. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah melalui strategi atau kesan dari masing-masing pecinta *reggae*. Terlihat dari wawancara awal yang peneliti lakukan, rata-rata dari mereka langsung memaparkan sejarah *reggae* yang terbilang unik. Bahwa *reggae* dan *rastaman* bukan istilah dalam artian sama.

Self presentation merupakan bagian integral dari sifat manusia, namun mengapa orang harus peduli dengan bagaimana orang lain melihat mereka? Pertama, orang hadir dalam presentasi diri untuk mendapatkan sumber daya yang diinginkan dari orang lain. Karena orang lain sering memiliki apa yang kita inginkan atau butuhkan, kita harus meyakinkan mereka untuk berbagi. Kedua,

presentasi diri adalah cara membangun citra diri. Gambaran tentang diri dan konsep diri kita dipengaruhi sebagian oleh bagaimana kita berpikir orang lain melihat kita. Sederhananya, jika anda ingin melihat diri anda dengan cara tertentu, anda perlu bertindak bagian (melakukan presentasi diri) (Gollwitzer dalam Kenrick dkk, 2007). Sumber daya *reggaeman* untuk menurunkan stigma adalah melalui lingkungan sosialnya berupa bentuk timbal balik respon masyarakat (orang lain) terhadap tindakan yang telah mereka lakukan.

Seseorang cenderung melakukan *self presentation* untuk orang lain ketika mereka menganggap diri mereka berada di mata publik. Secara umum, setiap orang memiliki perbedaan dalam kesadaran diri publik mereka di tingkat yang mereka anggap khas dan percaya bahwa orang lain memperhatikan mereka (Carver, Scheier & Fenigstein dalam Kenrick dkk, 2007). Orang yang tinggi dalam kesadaran diri publik akan lebih tahu dan cenderung mampu mengatasi tindakannya dengan bagaimana orang lain melihat mereka, merespon negatif penolakan dan fokus untuk tingkat yang lebih besar pada reputasi dan penampilan mereka (Kenrick dkk, 2007). Banyaknya *reggaeman* di Bangkalan menyadari bahwa mereka sedang berada di mata publik sehingga butuh melakukan *self presentation* untuk menata pandangan dan respon masyarakat nantinya.

Setiap individu memerlukan musik, maka selayaknya ada interaksi antara musik dan psikologi karena selain psikolog tertarik dengan interpretasi perilaku manusia melalui musik, juga karena musik sebagai bagian dari seni dan seni merupakan bentuk perilaku manusia yang unik dan memiliki pengaruh kuat (Djohan, 2009). Adanya stigmatisasi mengenai *reggae* yang negatif menimbulkan bentuk perilaku tertentu seseorang yang dihasilkan melalui rasa kesukaannya terhadap seni yang berupa musik *reggae*. Hal ini yang menjadi pengaruh kuat *reggaeman* melakukan presentasi diri jika dilihat dari kajian psikologi musik.

Peneliti mencoba lebih fokus pada penelitian psikologi musik terutama menekankan psikologi sosial yang berkenaan dengan tindakan seseorang terhadap stereotip. Berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang terjadi pada *reggaeman* Bangkalan, peneliti tertarik untuk mengangkat dan meneliti kajian ini sehingga timbul permasalahan bagaimana gambaran *self presentation* pecinta musik *reggae*

di Bangkalan ditinjau dari stigma negatif yang ada (apa saja bentuk tindakan yang mereka munculkan jika dikaji dari strategi *self presentation*). Dengan memfokuskan akar budaya musik *reggae* pada perilaku nasional yang kini telah banyak diminati oleh setiap kalangan di dunia, kita dapat memperhitungkan atau meramalkan mengenai bagaimana selanjutnya musik ini akan bereaksi terhadap daerah Bangkalan dan dapat membantu asumsi di sana mengenai bagaimana mengadakan pendekatan terhadap musik *reggae*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Muzayyaroh (2015) dengan judul “*Self Presentation Ayam Kampus di Madura*”. Hasil penelitian menunjukkan *self presentation* ayam kampus Madura memiliki ciri sebagai berikut: Mengambil Muka (*Ingratiation*), Mengancam (*Intimidation*), Promosi Diri (*Self Promotion*), Pemberian Contoh (*Exemplification*), Permohonan (*Supplication*) dan *Aligning Action*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi meliputi: Faktor *Internal* (Keyakinan Sikap Individu dan Nilai) dan Faktor *Eksternal* (Kehadiran Orang Lain dan Kondisi Situasi).

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti lakukan dari segi variabel yaitu menggunakan *self presentation*, dengan metode yang sama yakni kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fenomena dan subjek yang digunakan. Peneliti menggunakan fenomena pecinta musik *reggae*, sedangkan penelitian di atas menggunakan fenomena prostitusi ayam kampus.

Lampita Miftahul Jannah (2015) dengan judul “Musik *Reggae* Sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi Analisa Pengaruh *Doxa* terhadap Komunitas *Reggae* Longharjo di Desa Longharjodowo Kecamatan Kuarangan, Kabupaten Kebumen)”. Komunitas *Reggae* Longharjo mulanya banyak menuai masalah baik *intern* maupun *ekstern*. Saat ini KRL berusaha bersatu dan menjaga solidaritasnya. Istilah *doxa* mampu menjadi alat pemersatu antar anggota. S2B adalah *doxa* yang digunakan sebagai jargon ampuh menarik anggota untuk tetap solid. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan salah satu pecinta musik *reggae* di Longharjo, agar masyarakat tahu bagaimana kesehariannya sehingga perlahan prasangka negatif yang ada dapat luntur.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dari segi fenomena, yakni tentang pecinta musik *reggae*. Metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah variabel yang digunakan, peneliti memilih *Self Presentation* sedangkan penelitian di atas memilih pengaruh *Doxa*. Subjek yang digunakan juga berbeda, peneliti menggunakan *reggaeman* Bangkalan sedangkan penelitian di atas menggunakan *reggaeman* Longharjo.

Monica Kinanto (2015) dengan judul “Taktik *Self Presentation* Merry Riana Melalui Akun Twitter @MerryRiana”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui taktik *self-presentation* yang digunakan Merry Riana dalam Tweet yang dipost melalui akun Twiternya. Ia bersedia *me-reply*, *retweet*, dan *following back followers* akunnya. Aktivitas tersebut menunjukkan taktik presentasi diri Merry Riana melalui media sosial yang ia gunakan untuk menyentuh masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan taktik yang paling sering digunakan ialah taktik *assertive self-presentation*, khususnya *ingratiation*.

Perbedaan yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada subjek penelitian, yakni tentang Merry Riana sebagai motivator sedangkan peneliti menggunakan *reggaeman* Bangkalan. Selain itu penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Persamaannya terletak pada variabel penelitian, yakni mengenai *Self Presentation*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian dalam hal ini adalah bagaimana strategi *Self Presentation* Anggota Pecinta Musik *Reggae* di Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *Self Presentation* Anggota Pecinta Musik *Reggae* di Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terhadap perkembangan ilmu khususnya perilaku pecinta musik *reggae* dalam kajian ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi musik.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Bagi pelaku *reggae* diharapkan mampu memberikan dampak positif yang lebih baik pada subjek supaya lebih memahami dalam melakukan setiap tindakan khususnya berupa *self presentation*, baik itu berupa strategi maupun syarat yang perlu dilakukan dalam menampilkan kesan baik pada hal layak umum mengenai stigma negatif yang dianggap masalah.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai gambaran bagi masyarakat tentang keberadaan pecinta musik *reggae*, supaya mereka lebih mampu menyaring kembali informasi dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana baru bagi masyarakat berkaitan dengan persepsi mengenai komunitas *reggae*, sehingga tidak memandang secara sepihak namun juga personal dari *reggaeman* sendiri dan mengajak masyarakat untuk mengulas kembali arti *reggae* dan keberadaan suatu komunitas selama ini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam terkait keberadaan komunitas *reggae* di Bangkalan, serta peneliti lain diharapkan mampu untuk lebih responsif dalam melakukan suatu penelitian.